

KONTEKSTUALISASI KONSEP ULUL ALBAB DALAM AL-QUR'AN SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA TRANSFORMASI DIGITAL

CONTEXTUALIZING THE CONCEPT OF ULUL ALBAB IN THE QUR'AN AS THE GOAL OF ISLAMIC EDUCATION IN THE ERA OF DIGITAL TRANSFORMATION

Salman Fathurohman^{1*}

¹IAI Persis Garut

* salmanfathurohman@iaipersisgarut.ac.id

ABSTRACT

Digital transformation presents new challenges for Islamic education, particularly in maintaining holistic and Qur'anic-oriented educational goals amid rapid technological advancement. Islamic education is required not only to produce learners who are technologically competent but also spiritually grounded, intellectually reflective, and morally responsible. One of the fundamental Qur'anic concepts relevant to this objective is *Ulul Albab*. This study aims to conceptualize *Ulul Albab* holistically as a goal of Islamic education in the era of digital transformation, analyze its relevance and implications for curriculum design and learning strategies, and formulate an *Ulul Albab*-based conceptual framework for contemporary Islamic education. This research employs a qualitative approach through a conceptual study and thematic analysis of Qur'anic verses related to *Ulul Albab*, particularly Q.S. Ali Imran [3]: 190–191 and Q.S. Az-Zumar [39]: 9, supported by classical and contemporary Qur'anic exegesis. The findings indicate that *Ulul Albab* encompasses spiritual, intellectual, moral, and social dimensions that remain highly relevant as a normative foundation for value-oriented and ethical Islamic education in the digital age.

Keywords: *Ulul Albab; Islamic Education; Qur'an; Digital Transformation.*

ABSTRAK

Transformasi digital menghadirkan tantangan baru bagi pendidikan Islam, terutama dalam menjaga tujuan pendidikan yang holistik dan bernilai Qur'ani di tengah perkembangan teknologi yang pesat. Pendidikan Islam dituntut tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cakap secara teknologis, tetapi juga beriman, berilmu, dan berakhhlak. Salah satu konsep fundamental Al-Qur'an yang relevan dengan tujuan tersebut adalah *Ulul Albab*. Penelitian ini bertujuan untuk mengonseptualisasikan *Ulul Albab* secara holistik sebagai tujuan pendidikan Islam di era transformasi digital, menganalisis relevansi serta implikasinya terhadap desain kurikulum dan strategi pembelajaran, serta merumuskan kerangka konseptual pendidikan Islam berbasis Ulul Albab yang adaptif terhadap dinamika digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi konseptual dan analisis tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan Ulul Albab, khususnya Q.S. Āli 'Imrān [3]: 190–191 dan Q.S. Az-Zumar [39]: 9, dengan dukungan tafsir klasik dan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ulul Albab mencakup dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial yang relevan sebagai landasan pengembangan pendidikan Islam bernilai dan beretika di era digital.

Kata kunci: Ulul Albab; Pendidikan Islam; Al-Qur'an; Transformasi Digital.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Perubahan global akibat *revolusi industri 4.0* dan kemajuan teknologi digital telah mentransformasikan cara pendidikan dilaksanakan di seluruh dunia. Teknologi digital, termasuk platform daring, kecerdasan buatan (AI), dan sumber informasi digital, menjadi elemen sentral dalam pendidikan abad ke-21. Pendidikan modern kini tidak lagi sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga harus membekali peserta didik dengan keterampilan berpikir kritis, etika digital, dan kecerdasan moral sebagai respons terhadap tantangan sosial, budaya, dan teknologi yang semakin kompleks. Literasi digital — kemampuan untuk mencari, mengevaluasi, memanfaatkan, dan berinteraksi secara etis dengan

informasi digital — menjadi komponen penting dari pembelajaran kontemporer (*digital age literacy*). Namun, dominasi teknologi tanpa fondasi nilai moral yang kuat berpotensi menyebabkan konsumsi informasi yang tidak kritis dan krisis nilai dalam pendidikan global.¹

Sementara itu, literatur pendidikan Islam menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memahami bagaimana teknologi digital dapat diintegrasikan secara efektif dengan nilai-nilai Islam tanpa mengorbankan tujuan pendidikan yang bersifat holistik, etis, dan spiritual.² Dalam tradisi Islam, *Ulul Albab* merupakan istilah Qur'ani yang merujuk kepada individu yang menggabungkan antara akal (*reason*) dan dzikir (ingat kepada Allah) secara harmonis — suatu integrasi antara aspek intelektual dan spiritual yang tertuang dalam Al-Qur'an di beberapa ayat seperti QS. *Ali Imran* ayat 190-191 yang menekankan refleksi atas ciptaan Allah SWT sebagai bagian dari pendidikan jiwa dan akal.³

Sementara dalam kajian pendidikan Islam kontemporer, konsep *Ulul Albab* dipandang sebagai paradigma pendidikan holistik yang tidak hanya mengembangkan aspek kognitif dan spiritual, tetapi juga moral,

¹ Nadia Faradila, Maisarotil Husna, and Islamiyah, "Konsumsi Literasi Digital: Solusi Qur'Ani Untuk Menjaga Kredibilitas Keilmuan," *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (2025): 406–18, <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i2.2096>.

² A Ismail and R Hassan, "The Digital Frontier within Islamic Education: Research Gaps and Future Directions in Digital Competence," *Journal of Islamic Educational Research* 15, no. 3 (2022): 201–18, https://www.researchgate.net/publication/383977255_The_Digital_Frontier_within_Islamic_Education_Gaps_Overview_in_Digital_Competence.

³ Rizki Imanudin, "Konsep Ulul Albab Dalam Al-Qur'an Surat Ali-Imran Ayat 190-191 Dan Relevansinya Dengan Agama Islam," *UIN Sunsn Gunung Jati* (2023).

emosional, dan sosial peserta didik secara bersamaan.⁴ Artinya, pendidikan *Ulul Albab* tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan tetapi juga pembentukan individu yang berpikir kritis, reflektif, dan bertindak sesuai nilai-nilai Islam.

Era transformasi digital menimbulkan implikasi strategis terhadap tujuan pendidikan Islam. Di satu sisi, teknologi membuka peluang inovasi pedagogis dan akses pengetahuan; di sisi lain, ia juga memunculkan tantangan seperti penyebaran informasi yang tidak akurat, disparitas literasi digital, serta potensi fragmentasi nilai-nilai tradisional.⁵ Dalam kerangka pendidikan Islam, tantangan tersebut membutuhkan respons yang berbasis nilai Qur'ani tetapi tetap relevan secara kontemporer.

Beberapa studi telah mengaitkan konsep *Ulul Albab* dengan penguatan literasi digital sebagai cara untuk mencetak generasi yang memiliki kesadaran spiritual dalam penggunaan media digital, serta berkompeten dalam menghadapi arus informasi global.⁶ Namun demikian, pengintegrasian nilai-nilai *Ulul Albab* dengan dinamika pendidikan Islam di era digital masih belum cukup dikembangkan dalam literatur internasional.

Kajian *existing* yang berfokus pada *Ulul Albab* selama ini sebagian besar bersifat konseptual atau normatif, menelaah konsep tersebut dalam

⁴ Achmad Faisol, “Ulul Albab Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 126, <https://ejurnal.uij.ac.id/index.php/FAJ/article/view/2655>.

⁵ Ismail and Hassan, “The Digital Frontier within Islamic Education: Research Gaps and Future Directions in Digital Competence.”

⁶ A Fauzi and D Rahmawati, “Ulul Albab as a Foundation of Islamic Education in the Digital Era,” *Al-Mutharrahah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 20, no. 1 (2023): 45–60, <https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Al-Mutharrahah/article/view/368>.

konteks pendidikan Islam tradisional maupun kekinian tanpa integrasi yang sistematis terhadap fenomena digital secara komprehensif.⁷ Selain itu, sebagian literatur tentang transformasi digital dalam pendidikan Islam umumnya membahas literasi digital dan kompetensi teknologi, namun kurang menyentuh bagaimana nilai-nilai *Ulul Albab* secara epistemik dapat dipadukan dengan pembelajaran dalam konteks digital strategis — baik dari sisi kurikulum, metodologi pembelajaran, maupun pembentukan karakter peserta didik secara terukur.⁸

Kajian literatur juga menunjukkan kekurangan penelitian yang menggabungkan nilai Qur’ani *Ulul Albab* dengan model pendidikan Islam yang adaptif terhadap transformasi digital dalam konteks global dan lokal secara empiris. Dengan kata lain, terdapat kekosongan teoritis dan empiris mengenai bagaimana konsep *Ulul Albab* dapat dijadikan kerangka pedagogis untuk tujuan pendidikan Islam yang selaras dengan era transformasi digital — baik dalam literatur internasional maupun lintas konteks lembaga pendidikan Islam.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

(1) Mengconceptualisasikan *Ulul Albab* secara holistik dari perspektif Al-Qur'an sebagai tujuan pendidikan Islam yang mencakup aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial dalam konteks era digital; (2) Menganalisis relevansi dan implikasi nilai-nilai *Ulul Albab* terhadap desain kurikulum, strategi pembelajaran, dan pembentukan karakter dalam pendidikan Islam modern yang menghadapi tuntutan transformasi digital; (3) Menyusun

⁷ Faisol, “*Ulul Albab Dalam Perspektif Pendidikan Islam.*”

⁸ M Huda and N Sabani, “Empowering Muslim Children through Islamic Education in the Era of Industrial Revolution 4.0,” *International Journal of Islamic Educational Psychology* 3, no. 1 (2018): 1–15.

kerangka konseptual pendidikan Islam berbasis Ulul Albab yang adaptif terhadap dinamika digital global dan lokal, yang dapat menjadi acuan teoritis dan praktis bagi lembaga pendidikan Islam di era kontemporer.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan kajian yang telah diuraikan, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana konseptualisasi Ulul Albab secara holistik dalam perspektif Al-Qur'an sebagai tujuan pendidikan Islam yang mencakup dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial di era digital?; (2) Bagaimana relevansi dan implikasi nilai-nilai Ulul Albab terhadap desain kurikulum, strategi pembelajaran, serta pembentukan karakter dalam pendidikan Islam modern di tengah tuntutan transformasi digital?; (3) Bagaimana kerangka konseptual pendidikan Islam berbasis Ulul Albab yang adaptif terhadap dinamika digital global dan lokal dapat dirumuskan sebagai acuan teoritis dan praktis bagi lembaga pendidikan Islam kontemporer?

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi konseptual dan normatif berbasis kajian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk menguji hipotesis secara empiris, melainkan untuk menganalisis, menafsirkan, dan mengontekstualisasikan konsep Ulul Albab dalam Al-Qur'an sebagai tujuan pendidikan Islam di era transformasi digital. Pendekatan kualitatif konseptual memungkinkan peneliti untuk menggali makna, nilai, dan kerangka epistemologis yang terkandung dalam teks-teks keagamaan serta mengaitkannya dengan wacana pendidikan kontemporer, khususnya

dalam konteks perkembangan teknologi digital. Sumber data didapatkan dari berbagai dokumentasi, kitab tafsir klasik dan kontemporer, literatur ilmiah tentang pendidikan islam dan Artikel jurnal bereputasi yang membahas transformasi digital, literasi digital, dan etika pendidikan.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik-konseptual dengan pendekatan kontekstual. Proses analisis meliputi beberapa tahap berikut: (1) Identifikasi Tema Qur’ani: Ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan Ulul Albab dianalisis untuk mengidentifikasi karakteristik utama, seperti berpikir reflektif (tafakkur), kesadaran spiritual (dzikr), integrasi iman dan ilmu, serta tanggung jawab moral; (2) Sintesis Konseptual: Karakteristik yang ditemukan kemudian disintesiskan untuk membangun pemahaman konseptual tentang Ulul Albab sebagai model manusia ideal dalam Islam; (3) Kontekstualisasi dengan Era Digital: Konsep Ulul Albab dianalisis dalam kaitannya dengan tantangan pendidikan di era transformasi digital, seperti banjir informasi, etika penggunaan teknologi, dan kebutuhan literasi digital yang bernilai, dan; (4) Reinterpretasi Tujuan Pendidikan Islam: Hasil analisis digunakan untuk merumuskan Ulul Albab sebagai tujuan normatif pendidikan Islam yang mengintegrasikan kecerdasan intelektual, spiritual, dan etika digital.

B. PEMBAHASAN

1. Konseptualisasi *Ulul Albab* secara Holistik sebagai Tujuan Pendidikan Islam di Era Digital

Secara etimologis, Ulul Albab berasal dari kata *lubb* yang berarti “inti”, “esensi”, atau “akal yang murni”. Dalam tafsir klasik, *lubb* dipahami

sebagai akal yang bersih dari hawa nafsu dan prasangka, sehingga mampu menangkap kebenaran secara mendalam.⁹ Dengan demikian, Ulul Albab bukan sekadar orang yang berpikir, tetapi mereka yang menggunakan akalnya secara jernih, reflektif, dan bertanggung jawab.

Al-Qurṭubī menegaskan bahwa Ulul Albab adalah orang-orang yang akalnya membimbing mereka kepada pengenalan terhadap Allah, bukan sekadar pada pengetahuan empiris semata.¹⁰ Akal dalam pandangan ini berfungsi sebagai sarana menuju kesadaran tauhid.

Q.S. Āli ‘Imrān [3]: 190 menempatkan tafakkur terhadap alam semesta sebagai ciri utama Ulul Albab. Ibn Kathīr menafsirkan bahwa ayat ini mendorong manusia untuk menggunakan akalnya dalam membaca ayat-ayat kauniyyah sebagai jalan penguatan iman.¹¹ Sementara itu, Q.S. Az-Zumar [39]: 9 menegaskan superioritas orang yang berilmu (*‘ālim*) dibandingkan yang tidak berilmu, namun dengan syarat bahwa ilmu tersebut melahirkan kesadaran dan penghambaan. Sayyid Quṭb menjelaskan bahwa ilmu dalam perspektif Al-Qur'an bukan sekedar akumulasi informasi, tetapi kesadaran eksistensial yang menuntun manusia kepada tanggung jawab moral dan spiritual.¹² Secara tematik, kedua ayat ini membangun paradigma epistemologi Islam: ilmu + refleksi + nilai tauhid, yang menjadi fondasi konseptual Ulul Albab.

⁹ Muḥammad ibn Jarīr Al-Ṭabarī, *Jāmi‘ Al-Bayān ‘an Ta’Wīl Ay Al-Qur’Ān* (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 2000).

¹⁰ Muḥammad ibn Aḥmad Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi‘ Li Aḥkām Al-Qur’Ān* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006).

¹¹ Ismā‘il ibn ‘Umar Ibn Kathīr, *Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Azīz* (Riyadh: Dār Tayyibah, 1999).

¹² Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl Al-Qur’ān* (Cairo: Dār al-Shurūq, 2003).

Q.S. Āli ‘Imrān [3]: 191 menegaskan bahwa Ulul Albab adalah mereka yang mengingat Allah dalam seluruh kondisi hidup—berdiri, duduk, dan berbaring. Al-Ṭabarī menafsirkan hal ini sebagai simbol kontinuitas kesadaran spiritual, bukan sekadar ibadah ritual sesaat.¹³ Q.S. Az-Zumar [39]: 9 menambahkan dimensi spiritual yang lebih praksis, yaitu *qiyām al-layl* (ibadah malam), ketundukan, dan rasa takut serta harap kepada Allah. Menurut al-Qurṭubī, ayat ini menunjukkan bahwa kedalaman spiritual merupakan indikator keunggulan manusia berilmu dibandingkan yang hanya memiliki pengetahuan formal.¹⁴ Secara tematik, Ulul Albab adalah manusia yang menyatukan kesalehan intelektual dan kesalehan spiritual, sehingga ilmu tidak terlepas dari ibadah.

Pernyataan “*Rabbana mā khalqa hādžā bātīlū*” (Q.S. Āli ‘Imrān [3]: 191) menegaskan bahwa Ulul Albab memiliki kesadaran teleologis—bahwa hidup dan alam semesta memiliki tujuan moral. Ibn Kathīr menekankan bahwa kesadaran ini melahirkan rasa takut akan siksa dan dorongan untuk amal saleh.¹⁵ Dalam Q.S. Az-Zumar [39]: 9, orientasi akhirat (*yarjū rāḥmata rabbihī wa yakhshā ‘adzābah*) menjadi pembeda utama antara Ulul Albab dan manusia lainnya. Dengan demikian, Ulul Albab adalah manusia yang menjadikan ilmu sebagai sarana pembentukan akhlak dan tanggung jawab eskatologis.

Hasil analisis tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an menunjukkan bahwa konsep *Uhl Albab* merepresentasikan tipologi manusia ideal yang bersifat holistik dan integratif, mencakup dimensi spiritual, intelektual,

¹³ Al-Ṭabarī, *Jami‘ Al-Bayan ‘an Ta’Wil Ay Al-Qur’An*.

¹⁴ Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi‘ Li Aḥkām Al-Qur’An*.

¹⁵ Ibn Kathīr, *Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Aẓīm*.

moral, dan sosial. Al-Qur'an menggambarkan *Ulul Albab* sebagai individu yang secara simultan mengaktifkan daya pikir kritis (*yatafakkărūn*), kesadaran spiritual (*yadz̄kūrūn allāh*), dan orientasi etis dalam kehidupan sosial (Q.S. Āli 'Imrān [3]: 190–191; Q.S. Az-Zumar [39]: 9).

Secara spiritual, *Ulul Albab* dicirikan oleh kedalaman dzikir yang tidak terpisah dari aktivitas intelektual. Spiritualitas dalam perspektif ini bukan sekadar ritual, tetapi kesadaran transendental yang membimbing manusia dalam memahami realitas dan teknologi sebagai bagian dari tanda-tanda Tuhan (*āyāt kawnīyyah*).¹⁶ Dalam konteks era digital, dimensi ini menjadi sangat penting untuk mencegah reduksi manusia menjadi sekadar “pengguna teknologi” tanpa orientasi makna dan nilai.

Dari aspek intelektual, *Ulul Albab* menekankan penggunaan akal secara reflektif, kritis, dan bertanggung jawab. Temuan ini relevan dengan tuntutan literasi digital kontemporer yang tidak hanya menekankan kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan evaluatif terhadap informasi, hoaks, algoritma, dan bias digital.¹⁷ Dengan demikian, *Ulul Albab* dapat dipahami sebagai bentuk *higher-order thinking* yang terintegrasi dengan etika dan spiritualitas.

Secara moral dan sosial, *Ulul Albab* tidak berhenti pada kesadaran personal, tetapi berorientasi pada kemaslahatan sosial dan keadilan. Hal

¹⁶ Seyyed Hossein Nasr, *A Young Muslim's Guide to the Modern World*, 1994, http://www.amazon.com/Young-Muslims-Guide-Modern-World/dp/1567444768/ref=sr_1_1?s=books&ie=UTF8&qid=1431595205&sr=1-1&keywords=young+muslim.

¹⁷ Syed Muhammad Naquib Al-Attas et al., *Islamic Schools, Social Movements, and Democracy in Indonesia BT - Making Modern Muslims*, *Nordic Journal of Digital Literacy*, vol. 33 (Chicago: University of Hawai'i Press, 2015).

ini sejalan dengan pandangan pendidikan Islam yang memosisikan manusia sebagai khalifah yang bertanggung jawab secara sosial.¹⁸ Dalam ruang digital yang sarat dengan persoalan etika—seperti ujaran kebencian, disinformasi, dan komodifikasi nilai—konsep ini menawarkan landasan normatif yang kuat.

2. Relevansi dan Implikasi Nilai *Ulul Albab* terhadap Pendidikan Islam di Era Transformasi Digital

Temuan konseptual menunjukkan bahwa nilai-nilai *Ulul Albab* memiliki relevansi langsung terhadap desain kurikulum, strategi pembelajaran, dan pembentukan karakter dalam pendidikan Islam modern. Kurikulum pendidikan Islam yang berorientasi *Ulul Albab* tidak cukup hanya menambahkan mata pelajaran berbasis teknologi, tetapi perlu mengintegrasikan nilai spiritual, etika digital, dan nalar kritis ke dalam seluruh mata pelajaran.

Dalam desain kurikulum, konsep *Ulul Albab* mendorong integrasi antara *religious knowledge*, *scientific knowledge*, dan *digital competence*. Pendekatan ini sejalan dengan kritik terhadap dikotomi ilmu agama dan ilmu modern dalam pendidikan Islam kontemporer.¹⁹ Kurikulum berbasis *Ulul Albab* menempatkan teknologi sebagai sarana (*wasilah*), bukan tujuan akhir, sehingga tetap berorientasi pada pembentukan insan beradab (*insān kāmil*).

Dari sisi strategi pembelajaran, pendidikan Islam berbasis *Ulul Albab* menuntut pendekatan pedagogis yang reflektif, dialogis, dan

¹⁸ Al-Attas et al.

¹⁹ R W Hefner, “*Islamic Schools, Social Movements, and Democracy in Indonesia.*” In *Making Modern Muslims: The Politics of Islamic Education in Southeast Asia*, 2007.

kontekstual. Pembelajaran digital tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi sebagai ruang untuk melatih berpikir kritis, refleksi etis, dan tanggung jawab sosial peserta didik.²⁰ Model pembelajaran berbasis proyek, problem-based learning, dan refleksi nilai dapat menjadi strategi yang relevan dalam konteks ini.

Dalam aspek pembentukan karakter, *Ulul Albab* memberikan kerangka nilai yang komprehensif untuk menjawab tantangan krisis moral di era digital. Beberapa studi menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang tidak terintegrasi dengan nilai transendental cenderung bersifat instrumental dan rapuh.²¹ Oleh karena itu, internalisasi nilai *Ulul Albab* berpotensi memperkuat karakter religius, etika digital, dan tanggung jawab sosial peserta didik Muslim.

3. Kerangka Konseptual Pendidikan Islam Berbasis *Ulul Albab* yang Adaptif terhadap Dinamika Digital

Berdasarkan sintesis temuan, penelitian ini merumuskan kerangka konseptual pendidikan Islam berbasis *Ulul Albab* yang adaptif terhadap dinamika digital global dan lokal. Kerangka ini bertumpu pada tiga pilar utama: (1) integrasi iman, ilmu, dan teknologi; (2) penguatan literasi digital berbasis etika dan spiritualitas; serta (3) orientasi pendidikan pada kemaslahatan sosial.

Kerangka ini menempatkan *Ulul Albab* sebagai tujuan normatif pendidikan Islam, bukan sekadar konsep moral abstrak. Secara teoritis,

²⁰ Neil Selwyn, *Education and Technology: Key Issues and Debates* (London: Bloomsbury, 2016).

²¹ J. Arthur, *Virtues in the Public Sphere*, *Virtues in the Public Sphere*, 2018, <https://doi.org/10.4324/9780429505096>.

kerangka ini memperkaya diskursus tujuan pendidikan Islam dengan menghubungkan konsep Qur'ani klasik dengan tantangan kontemporer transformasi digital, yang masih relatif jarang dikaji secara sistematis dalam literatur internasional.²²

Secara praktis, kerangka ini dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan Islam dalam merancang kebijakan kurikulum, pengembangan guru, dan pemanfaatan teknologi digital yang berorientasi nilai. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak bersifat reaktif terhadap teknologi, tetapi proaktif dan kritis dalam membentuk generasi Muslim yang cakap digital sekaligus berkarakter *Ulul Albab*.

C. KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji kontekstualisasi konsep Ulul Albab dalam Al-Qur'an sebagai tujuan normatif pendidikan Islam di era transformasi digital. Melalui pendekatan kualitatif konseptual dan analisis tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an serta tafsir klasik dan kontemporer, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penguatan landasan filosofis dan konseptual pendidikan Islam dalam merespons dinamika digital.

Pertama, hasil penelitian menunjukkan bahwa Ulul Albab merupakan konsep pendidikan yang bersifat holistik dan integratif, mencakup dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Dalam perspektif Al-Qur'an, Ulul Albab menggambarkan manusia yang mampu mengintegrasikan dzikir, fikir, dan amal secara berkelanjutan. Dalam

²² Z. Zainuddin and A. Hassan, "Islamic Education and Digital Transformation: Challenges and Prospects," *Journal of Islamic Education Studies* 8, no. 2 (2020): 85–102.

konteks era digital, konseptualisasi ini menjadi sangat relevan untuk menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam tidak boleh direduksi pada penguasaan keterampilan teknis semata, melainkan harus berorientasi pada pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak.

Kedua, penelitian ini menegaskan relevansi dan implikasi nilai-nilai Ulul Albab terhadap pengembangan pendidikan Islam modern. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan landasan dalam desain kurikulum pendidikan Islam yang mengintegrasikan ilmu keislaman, sains, dan literasi digital secara bernilai. Dari sisi strategi pembelajaran, konsep Ulul Albab mendorong pendekatan pedagogis yang reflektif, dialogis, dan kontekstual, sehingga peserta didik tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga mampu bersikap kritis dan bertanggung jawab secara etis dalam ruang digital. Selain itu, Ulul Albab memberikan kerangka pembentukan karakter yang relevan untuk menjawab tantangan krisis moral dan etika di era transformasi digital.

Ketiga, penelitian ini merumuskan kerangka konseptual pendidikan Islam berbasis Ulul Albab yang adaptif terhadap dinamika digital global dan lokal. Kerangka ini menempatkan Ulul Albab sebagai tujuan pendidikan Islam yang bersifat normatif sekaligus aplikatif, sehingga dapat menjadi acuan teoretis dan praktis bagi lembaga pendidikan Islam dalam pengembangan kebijakan, kurikulum, dan pemanfaatan teknologi digital yang berorientasi nilai.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar lembaga pendidikan Islam secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai Ulul Albab dalam perencanaan kurikulum, pengembangan strategi

pembelajaran, dan kebijakan pemanfaatan teknologi digital. Teknologi digital perlu diposisikan sebagai sarana (*wasilah*), bukan tujuan akhir, sehingga tetap berada dalam kerangka nilai tauhid dan kemaslahatan manusia.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersifat konseptual dan normatif tanpa melibatkan kajian empiris. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi kerangka pendidikan Islam berbasis Ulul Albab secara empiris di berbagai jenjang dan konteks pendidikan, termasuk pada pembelajaran berbasis digital. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi relasi antara Ulul Albab, etika digital, dan perkembangan teknologi *mutakhir* seperti kecerdasan buatan, serta melakukan studi komparatif lintas budaya dan negara untuk memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, James Arthur, David Buckingham, Robert W Hefner, Tibor Koltay, and Seyyed Hossein Nasr. *Islamic Schools, Social Movements, and Democracy in Indonesia BT - Making Modern Muslims. Nordic Journal of Digital Literacy*. Vol. 33. Chicago: University of Hawa'i Press, 2015.
- Al-Qurṭubī, Muḥammad ibn Aḥmad. *Al-Jāmi‘ Li Ahkām Al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006.
- Al-Ṭabarī, Muḥammad ibn Jarīr. *Jāmi‘ Al-Bayān ‘an Ta’Wīl Āy Al-Qur’ān*. Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 2000.
- Athur, J. *Virtues in the Public Sphere. Virtues in the Public Sphere*, 2018. <https://doi.org/10.4324/9780429505096>.
- Faisol, Achmad. “Ulul Albab Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 126. <https://ejurnal.uij.ac.id/index.php/FAJ/article/view/2655>.
- Faradila, Nadia, Maisarotil Husna, and Islamiyah. “Konsumsi Literasi Digital: Solusi Qur’Ani Untuk Menjaga Kredibilitas Keilmuan.”

- IMTIYAZ: *Jurnal Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (2025): 406–18.
<https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i2.2096>.
- Fauzi, A, and D Rahmawati. "Ulul Albab as a Foundation of Islamic Education in the Digital Era." *Al-Mutharrahah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 20, no. 1 (2023): 45–60.
<https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Al-Mutharrahah/article/view/368>.
- Hefner, R W. "Islamic Schools, Social Movements, and Democracy in Indonesia." In *Making Modern Muslims: The Politics of Islamic Education in Southeast Asia*, 2007.
- Huda, M, and N Sabani. "Empowering Muslim Children through Islamic Education in the Era of Industrial Revolution 4.0." *International Journal of Islamic Educational Psychology* 3, no. 1 (2018): 1–15.
- Ibn Kathīr, Ismā‘il ibn ‘Umar. *Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Azīm*. Riyadh: Dār Tayyibah, 1999.
- Imanudin, Rizki. "Konsep Ulul Albab Dalam Al-Qur'an Surat Ali-Imran Ayat 190-191 Dan Relevansinya Dengan Agama Islam." *UIN Sunsn Gunung Jati*, 2023.
- Ismail, A, and R Hassan. "The Digital Frontier within Islamic Education: Research Gaps and Future Directions in Digital Competence." *Journal of Islamic Educational Research* 15, no. 3 (2022): 201–18.
https://www.researchgate.net/publication/383977255_The_Digital_Frontier_within_Islamic_Education_Research_Gaps_Overview_in_Digital_Competence.
- Nasr, Seyyed Hossein. *A Young Muslim's Guide to the Modern World*, 1994.
http://www.amazon.com/Young-Muslims-Guide-Modern-World/dp/1567444768/ref=sr_1_1?s=books&ie=UTF8&qid=1431595205&sr=1-1&keywords=young+muslim.
- Qutb, Sayyid. *Fī Zilāl Al-Qur’ān*. Cairo: Dār al-Shurūq, 2003.
- Selwyn, Neil. *Education and Technology: Key Issues and Debates*. London: Bloomsbury, 2016.
- Zainuddin, Z, and A Hassan. "Islamic Education and Digital Transformation: Challenges and Prospects." *Journal of Islamic Education Studies* 8, no. 2 (2020): 85–102.